

**Yogyakarta**

Selasa, 10 Oktober 2006

Search |



- ▣ [Berita Utama](#)
- ▣ [Bisnis & Keuangan](#)
- ▣ [Humor](#)
- ▣ [Internasional](#)
- ▣ [Jawa Barat](#)
- ▣ [Jawa Tengah](#)
- ▣ [Jawa Timur](#)
- ▣ [Kebudayaan](#)
- ▣ [Koran](#)
- ▣ [Lain-lain](#)
- ▣ [Politik & Hukum](#)
- ▣ [Sains](#)
- ▣ [Sumatera](#)
- ▣ [Sulawesi Selatan](#)
- ▣ [Sumatera Utara](#)
- ▣ [Tasikmalaya](#)
- ▣ [Yogyakarta](#)
- ▣ [Berita Yang Baru](#)
- ▣ [Anak](#)
- ▣ [Audio Visual](#)
- ▣ [Bahari](#)
- ▣ [Benteng](#)
- ▣ [Bingkai](#)
- ▣ [Dana](#)
- ▣ [Kemanusiaan](#)
- ▣ [Industri](#)
- ▣ [Ekonomi](#)
- ▣ [Internasional](#)
- ▣ [Ekonomi Rakyat](#)
- ▣ [Fokus](#)
- ▣ [Furnitur](#)
- ▣ [Ilmu](#)
- ▣ [Pengetahuan](#)
- ▣ [Interior](#)
- ▣ [Jendela](#)
- ▣ [Kesehatan](#)
- ▣ [Laporan Khusus](#)
- ▣ [Aceh Baru](#)
- ▣ [Laporan Khusus](#)
- ▣ [Hidup Bersama](#)
- ▣ [Bencana](#)
- ▣ [Lingkungan](#)
- ▣ [Lintas Timur](#)
- ▣ [Barat](#)
- ▣ [Makanan dan Minuman](#)
- ▣ [Huda](#)
- ▣ [Musik](#)
- ▣ [Otomotif](#)
- ▣ [Botani](#)
- ▣ [Pendidikan](#)
- ▣ [Pendidikan](#)
- ▣ [Dalam Negeri](#)
- ▣ [Pendidikan](#)
- ▣ [Informal](#)
- ▣ [Pendidikan Luar](#)
- ▣ [Negeri](#)
- ▣ [Perbankan](#)
- ▣ [Pergelaran](#)
- ▣ [Perhubungan](#)
- ▣ [Pixel](#)
- ▣ [Properti](#)
- ▣ [Pustakaloka](#)

**Setelah 7 Oktober 2006, Yogyakarta ke Mana?**

Oleh G Budi Subanar

Tanggal 7 Oktober 1756, menandai saat Sultan Hamengku Buwono I memindahkan pusat pemerintahan Kasultanan Ngayogyakarta dari tempat peristirahatannya di Amber Katakawang ke tempat yang baru di Keraton Yogyakarta. Inilah saat yang digunakan untuk memandai kelahiran Kota Yogyakarta.

Setelah 250 tahun berproses menjadi Yogyakarta sebagaimana adanya sekarang, lewat beberapa pergelaran seni masyarakat Yogya seakan sejenak diajak masuk ke dalam rahim yang semula melahirkan. Ada pentas Bedaya, Pawal Napak Tilas Pemandahahan Keraton, dan Pergelaran Golong Gilig Trajumanggala. Pergelaran-pergelaran tersebut dilangsungkan di tempat-tempat yang secara langsung berkaitan dengan peristiwa sejarahnya. Pagelaran Keraton dan rute dari Amber Katakawang-Keraton.

Masuk ke dalam rahim menjelang kelahiran dilakukan dengan bahasa metafor pergelaran seni. Sebagaimana terjadi dalam pengalaman hidup seseorang, pada saat-saat kritis seseorang ingin masuk dan tinggal kembali pada kehangatan rahim yang melindungi sebelum saat kelahirannya. Namun, orang tidak boleh berlama-lama tinggal di situ. Setelah memperoleh kekuatannya, ia mesti kembali kepada realitas yang dihadapinya. Lantas, mau berbuat apa? Demikian pun halnya, setelah peringatan 7 Oktober 2006, Yogya mau bergerak ke mana?

Perkembangan sebuah kota dipengaruhi oleh banyak hal. Ada banyak faktor terlibat di sana, dari faktor ekonomi, politik, sosial, budaya, bahkan juga faktor religius. Menyebut sejumlah tonggak sejarah Kota Yogyakarta, zaman pendudukan Inggris ada Geger Secan (1812). Salah satu akibatnya, seluruh harta perpustakaan keraton diboyong ke Inggris dan kini menjadi kekayaan British Library di London. Zaman kolonial Belanda, ada pemberontakan Diponegoro karena perlakuan tak adil dari penguasa. Masa pendudukan Jepang, kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono IX menghasilkan Selokan Mataram.

Setelah kemerdekaan RI, Yogyakarta pernah menjadi Ibu Kota RI dari 1946-1950. Oleh penguasa rezim Orde Baru, ingatan akan sejarah masa itu didominasi oleh berbagai monumen perjuangan bersenjata. Bahkan, beberapa di antaranya menduduki tempat sentral, seperti Plaza Serangan Umum di depan Kantor Pos Yogyakarta. Padahal, unsur perjuangan bersenjata masa itu hanya mengambil satu bagian kecil saja. Untuk mengukir saran sejarawan besar Prof Dr Sarloho Kartodjyo saat menerima anugerah Hamengku Buwono Award 19 Desember 1995, "menuliskan sejarah kemenangan (RI) dari Yogyakarta" kiranya perlu dipikirkan ulang penataan monumen-monumen yang mempersempit ingatan masyarakat tersebut.

Barangkali, secara kebetulan setelah periode Reformasi 98, di sejumlah tempat mulai muncul monumen Ki Hajar Dewantara, monumen Affandi. Bahkan, seorang mahasiswa korban kekerasan dalam aksi demonstrasi menjelang Reformasi 98, namanya juga telah diabadikan sebagai sebuah nama jalan. Untuk menjadikan monumen-monumen semacam itu tidak menjadi saksi bisu, perlu dihidupkan kisahnya sehingga ingatan akan perjuangan di Yogyakarta tidak identik dengan ingatan akan perjuangan bersenjata. Dari lokasi seperti Ki Hajar Dewantara ataupun Affandi yang berasal dan bergerak di Yogyakarta, perjuangannya telah memberi warna tersendiri bagi kehidupan bangsa Indonesia, khususnya di bidang pendidikan dan seni.

Predikat kota pelajar, kota pendidikan, dan kota budaya pernah dilekakan

**Berita Lainnya :**

- [Pendataan Rumah Rusak Masih Terus Berlangsung](#)
- [Warga Didangai Rumah Rusak](#)
- [Lepas Khuda Nerkatika Uskhal Tahun 2007](#)
- [Gempol Laku untuk Dihadirkan Gaya Hidup yang Mendukung Penjualan](#)
- [Setelah 7 Oktober 2006, Yogyakarta ke Mana?](#)
- [Pecah Emosi Kematihan Peneliti Permintaan Pasat Transaksi dalam Pameran Capai Rp 500 Juta](#)
- [Hubel Garasi Tutik Mendayani](#)
- [Selebaran Yudharto dan Syukri Dibagi di Hastaf](#)
- [Fasilitator Hubel Diterjunkan ke Masyarakat](#)
- [P2KP Siemen Bangun 683 Rumah Karbon Gemuk](#)
- [Petugas Jura Temukan Daging Camusian](#)
- [Tiga Pos Perbatasan Semerang Diduga Sarana Pungli](#)
- [Dua Unit Komputer Puskesmas Ditauti](#)
- [Semua Memenuhi Keputusan Pemerintah Pusat](#)
- [Terjadi Persebaran Konsep Teater Realis Tidak Lagi Dominan](#)
- [Kemaman Membori Kado bagi Yogyakarta dalam Usia Ke-250](#)
- [Universitas Wengsa Manungsa Adakan Kuliah di Lepas](#)
- [Tunisku Waktu dalam Tadarus Pusi Teater Eska](#)

- ↳ Rumah
- ↳ Sinetron
- ↳ Wisata
- ↳ Tanah Air
- ↳ Kesehatan
- ↳ Informasi
- ↳ Telekomunikasi
- ↳ Teropong
- ↳ Wisata
- ↳ Info Otomotif
- ↳ Tentang Kompas
- ↳ Kontak Redaksi

pada Yogyakarta. Barangkali predikat predikat itu sekarang menjadi mitos saja. Berdasarkan demikian, perlu ada tilikan sejarah, apa dan mengapa yang telah membuatnya demikian. Bukan berarti untuk tetap tinggal di dalam bayang bayang sejarah. Ki Hajar Dewantara dan Alfandi telah menciptakan ruang gerak dan mengisi kegiatan yang menjawab tantangan zamannya. Bagaimana menciptakan ruang gerak dan apa isi kegiatan yang dapat menjawab tantangan zaman ini? Itu menjadi suatu tugas yang tidak mudah. Bagaimana peran lembaga-lembaga pendidikan yang ada tidak hanya menyandang nama besar atau sekadar menjadi perguruan tinggi papan nama yang memikat.

Ketika sebuah kehidupan kota berjalan begitu saja tanpa adanya perencanaan arah dan kebijakan yang jelas, bertahap, dan berkelanjutan, hanya akan menjadikan kehidupan warga kota berjalan tanpa jwa. Demikian pun, sebuah perubahan yang lambat sulum karena reaksi sesaat atau hanya sekedar mengikuti tren tanpa kejelasan arah, juga hanya akan menjadikan keadaan yang compang-camping dan centang-perenang. Pergeseran

Di sisi lain, kehidupan bersama masyarakat zaman sekarang tak dapat melepaskan diri dari berbagai keterkaitan, bahkan dalam peta global. Berbagai aspek ekonomi, politik, sosial, budaya, dan religius perlu ditempatkan bersama sebagai sebuah kompleksitas yang tidak dapat dihindarkan dan perlu ditangani. Kalau dalam situasi tersebut para pejabat tidak berwawasan luas atau malah hanya berorientasi mencari keuntungan diri atau kelompoknya, akan dikemanakan warga masyarakat yang telah memberi kepercayaan kepada jajaran birokrasi itu? Padahal, kegarahan hidup warga masyarakat Yogyakarta akan senantiasa bergerak tak pernah berhenti. Bukankah pola hidup alon-alon waton kelakon dan leti-letu luweh telah mengalami pergeseran. Siapa yang akan menentukan gerak bersama seluruh warga masyarakat Yogya?

Tanpa komando pun, dinamika kehidupan warga masyarakat terus berjalan. Karena didesak kebutuhan hidup, untuk mengekspresikan daya kreatif, didorong keprihatinan, dan berbagai alasan lainnya. Dengan pemahaman, kesepakatan, dan pengaturan bersama, maka gerak kehidupan kota akan menjadi simfoni indah. Bukan lagi gerak napak tilas, tidak juga sebuah bahasa metafor dalam pergelaran panggung, atau monumen bisu. Kalau memang ada pemahaman betapa kaya dan indahnya kehidupan bersama serta kesadaran bahwa hal tersebut perlu terus dijaga, kalau memang ada kesadaran perlunya gerak-gerak indah dan dinamis yang dibutuhkan untuk mengisi dan memperkaya kehidupan bersama tersebut, maka semboyan memayu hayuning buwana-ikut mempercantik keindahan semesta-bukan hanya menjadi kota-kota klise.

Dalam proses hidup bersama yang membutuhkan keterlibatan serta rasa tanggung jawab dari berbagai pihak, dalam kerja keras yang kreatif, mau berleku dan menjaga kualitas, bahkan keberanian untuk berkorban tanpa pamrih, hal-hal tersebut akan menjadi modal untuk melangkah keluar dari kehangatan rahim yang telah mengawali kehidupan kota dan masyarakatnya. Dirgahayu Kota Yogyakarta! *G Budi Subanar Pengajar pada Fakultas Teologi dan Program Magister Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*

- Hari Ekowati Kota
- Yani Urabuhari
- Yalwa Jala ib
- Torchi, Udar, Jalan
- Torus
- Haraban, Ya
- Samadran
- Lesitan, Halokana
- Surat, Paribasa
- Info, Biz
- Besuf
- Gerdu